



Westernisasi Dalam Dunia Pendidikan: Peran Mahasiswa Dalam Menyikapi Budaya Barat Di Era Globalisasi

Aurel Naila Mashieka Putri Nuryana¹, Brilliant Zahfa Alpridiyanti², Fathiya Izzati Shahira³, Intan Febriani Nurrohman⁴, Novia Nurul Fadila Fitri⁵, Ratna Fitria⁶

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

aurelnaila@gmail.com, brilliantzahfa4@upi.edu, fathiyaizzatishahira@upi.edu, intanfbnr@upi.edu, novianurulfadilafitri@upi.edu, ratna_fitria@upi.edu

Abstrak

Indonesia sedang mengalami era globalisasi yang ditandai dengan masuknya budaya asing yaitu westernisasi akibat dari kemajuan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran mahasiswa dalam menyikapi masuknya budaya asing di era globalisasi. Penelitian ini dilakukan di lingkungan mahasiswa sekitar Bandung. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif biasanya digunakan untuk menganalisis lebih dalam terhadap suatu perilaku atau fenomena sosial. Data diperoleh dari survei penelitian mengenai pendapat masyarakat terhadap pengaruh budaya luar. Hasil penelitian menunjukkan westernisasi tidak selalu berkonotasi negatif, terlebih di dalam dunia pendidikan. Justru mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam menyikapi budaya barat di era globalisasi ini. Selama budaya asing tidak bertentangan dengan nilai-nilai norma, budaya asing dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, bahkan dapat membuka peluang untuk memperkaya budaya lokal.

Kata Kunci: Westernisasi, Globalisasi, Budaya

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sedang mengalami era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dengan kemajuan teknologi tersebut, budaya asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia dan mempengaruhi pola pikir masyarakat khususnya generasi muda. Belakang ini banyak generasi muda terkhususnya mahasiswa mudah terpengaruh oleh gaya hidup dan budaya asing. Fenomena ini disebut dengan Westernisasi.

Westernisasi atau istilah lain disebut dengan oksidentalasi berasal dari kata 'west' yang berarti barat dan 'sasi' yang berarti proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), westernisasi adalah kegiatan yang dilakukan secara berlebihan dalam menyanjung bangsa barat atau dengan kata lain sikap yang merujuk kepada hal kebarat-baratan. Westernisasi merupakan proses yang mengutamakan industrialisasi dan ekonomi kapitalis dalam kehidupan manusia sehingga kehidupannya meniru sama persis dengan kehidupan orang barat (Soekanto, 2022). Tuncer (2023) mengatakan, westernisasi memicu terjadinya interaksi antar budaya yang pada akhirnya menghasilkan hibridasi budaya, dimana budaya-budaya baru terbentuk dari campuran berbagai bentuk elemen lokal dan global tersebut. Lain lagi dengan yang dikatakan oleh Smith (2018), yaitu Westernisasi dapat dikatakan sebagai representasi nyata dari universalisasi yang dapat memperluas pertukaran pengetahuan budaya dan ruang interaksi sehingga dapat mempengaruhinya dan aktif secara garis besar.

Westernisasi berbeda dengan modernisasi. Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju (Rokayah, 2021). Hal tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya sarana prasarana Pendidikan dan Kesehatan, kemajuan teknologi, politik terbilang normal. Dalam modernisasi, perubahan masyarakatnya bermula dari kehidupan yang tradisional atau kuno ke kehidupan yang lebih modern. Sedangkan, dikutip dari buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (2017), westernisasi adalah suatu ide-ide dan budaya barat secara global. Atau bisa dikatakan sebagai pemujaan yang berlebihan terhadap adat budaya orang barat. Perubahan masyarakat westernisasi terjadi berdasarkan pengaruh dari faktor-faktor budaya yang memiliki sifat kebarat-baratan.

Budaya barat dapat mudah untuk dikenal bahkan diikuti oleh generasi muda zaman sekarang karena adanya kemudahan akses terhadap berbagai media digital. Masyarakat kita masih terpedaya dengan pemikiran bahwa mengikuti budaya barat merupakan simbol kemajuan dan kebebasan. Banyak generasi muda yang merasa bahwa jika mereka mengikuti budaya barat, mereka menganggap diri mereka 'gaul', padahal ini merupakan salah satu faktor yang bisa menghilangkan nilai-nilai budaya Indonesia. Salah satu bentuk westernisasi yang paling terlihat adalah dari perubahan gaya berpakaian. Saat ini, mahasiswa banyak yang cenderung mengikuti gaya berpakaian orang barat yang malah terkadang terlihat tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat kita. Pakaian ketat dan terbuka yang dipakai oleh orang



barat kini mulai banyak diikuti oleh mahasiswa Indonesia, dan dianggap sebagai bentuk mengekspresikan diri. Padahal hal tersebut sudah jelas bertentangan dengan norma kesopanan yang ada di Indonesia.

Selain itu, model komunikasi pun telah berubah. Mahasiswa cenderung menggunakan gaya bahasa yang informal dan sering memakai bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Di satu sisi, hal tersebut memang bagus dan mencerminkan kemajuan, namun di sisi lain hal tersebut dapat membuat kita asing terhadap bahasa kita sendiri. Identitas budaya bangsa perlahan mulai terkikis. Ketika para generasi muda lebih fasih menggunakan bahasa asing dibandingkan fasih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Meskipun begitu, pengaruh barat tidak semuanya bersifat negatif. Aspek-aspek seperti kedisiplinan, keterbukaan dan kepedulian terhadap ilmu pengetahuan, etos kerja, dan menghargai Waktu adalah hal positif yang bisa diikuti dari budaya barat. Generasi muda harus bisa menyaring an memilah mana saja yang menjadi pengaruh budaya asing upaya tidak krisis identitas sebagai bangsa Indonesia. Itulah yang menjadi tantangannya. Oleh karena itu, mahasiswa dan generasi muda sangat penting untuk memiliki kesadaran budaya atau *cultural awareness* yang tinggi. Sebagai mahasiswa, mereka harus mampu untuk dapat membedakan mana budaya asing yang positif dan mana budaya asing yang dapat merusak nilai-nilai lokal. Dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan bahkan perguruan tinggi perlu diperkuat pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur bangsa.

Menjaga budaya bangsa sendiri tidak sama dengan menutup diri dari budaya luar, melainkan kita mampu bersikap selektif, adaptif, dan bijak dalam menghadapi perubahan di tengah arus globalisasi yang tak terhindarkan ini. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, tentu memiliki tanggung jawab untuk tetap selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Indonesia.

Westernisasi di Indonesia dapat dijelajahi pada saat sejak masa kolonialisme dan imperialisme di abad ke-19 dan terus bersambung hingga era globalisasi dan teknologi informasi yang sekarang ini. Westernisasi atau penyerapan budaya barat memiliki dampak signifikan pada berbagai perspektif masyarakat.

Dengan pernyataan-pernyataan di atas, maka penting bagi kita untuk terus membahas dan melakukan penyelidikan agar masyarakat dapat bijak dalam mengambil Tindakan yang positif untuk menghadapi tantangan dan menggunakan kesempatan emas yang ada.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif yang biasa digunakan dalam mengkaji fenomena sosial secara mendalam. Menurut Sugiyono (2017) yang dimaksud dengan metode deskriptif-kualitatif adalah suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu perilaku atau fenomena sosial yang terjadi. Selanjutnya, dalam penelitian fenomena sosial ini, kami menggunakan pendekatan analisis fenomenologi. Analisis fenomenologi adalah teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk menggali pengalaman para subjek mengenai peristiwa maupun fenomena sosial yang mereka alami.

Tahapan Penelitian

Tahapan awal penelitian diberlakukan kepada mahasiswa atau masyarakat sekitar Bandung untuk mengisi survei yang berisi pendapat mereka mengenai peran mahasiswa atau masyarakat dalam menghadapi fenomena sosial berupa masuknya budaya asing atau lebih tepatnya westernisasi di era globalisasi. Setelah memberikan survei atau penilaian mengenai hal tersebut, peneliti mengkaji setiap jawaban yang diberikan terhadap survei yang diajukan menggunakan metode deskriptif kualitatif agar penelitian yang dilakukan semakin akurat dan meyakinkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Survei ini dilakukan untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap pengaruh budaya luar dan westernisasi terhadap budaya lokal. Survei ini berisi tentang westernisasi dan pengaruhnya terhadap budaya lokal.

1. Ketertarikan terhadap Budaya Luar

Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka tertarik dengan budaya luar dari segi hiburan seperti musik dan film.

2. Pengaruh Budaya Luar terhadap Budaya Lokal

Sebanyak 93% responden merasa bahwa budaya luar memiliki pengaruh terhadap budaya lokal. Para responden lebih dominan menganggap pengaruh tersebut mengarah pada hal positif daripada negatif.

3. Pendidikan Formal dan Pembahasan tentang Westernisasi

Sebagian besar responden menyatakan bahwa pendidikan formal di Indonesia telah membahas dampak westernisasi terhadap budaya lokal. Hal ini berarti bahwa lembaga pendidikan mulai menyadari pentingnya edukasi tentang budaya asing pada generasi muda. Namun, masih terdapat beberapa responden yang merasa bahwa topik ini belum cukup dibahas,

artinya diperlukan peningkatan kurikulum pendidikan untuk membahas isu-isu globalisasi dan dampaknya terhadap budaya lokal.

4. Pengaruh Westernisasi terhadap Identitas Budaya Lokal

Sebanyak 75% responden merasa bahwa westernisasi mempengaruhi identitas budaya lokal. Mereka merasa bahwa nilai-nilai tradisional semakin tergeser oleh budaya asing, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun begitu, 25% responden lainnya tidak merasakan pengaruh yang signifikan, hal ini mungkin disebabkan oleh lingkungan sosial atau tingkat paparan terhadap budaya asing yang berbeda.

5. Sikap terhadap Tema Budaya Luar di Media

Hasil survei ini didominasi oleh para responden yang menganggap bahwa kehadiran budaya luar di media, seperti musik dan film, adalah hal yang wajar selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai norma lokal. Budaya asing dapat diterima jika disikapi secara pandai dan tidak mengikis budaya sendiri. Hal ini mencerminkan bagaimana sikap masyarakat dalam menyaring pengaruh budaya asing, yang sejalan dengan pandangan bahwa westernisasi dapat membuka peluang untuk memperkaya budaya lokal jika diadaptasi dengan bijak.

Pembahasan

Penyajian data dalam survei ini adalah berupa data yang telah diolah dan bukan berupa data mentah yang mana hasilnya dituliskan dalam bentuk yang dapat memudahkan dalam memahami isi surveinya. Bentuk tersebut mencakup dua hasil, yaitu ketertarikan responden terhadap budaya luar dan pengaruh budaya luar terhadap budaya lokal.

Berdasarkan hasil survei, didapat sebanyak 93% responden berpendapat bahwa budaya luar memiliki pengaruh terhadap budaya lokal dan memiliki dampak yang positif. Konsep dasar globalisasi dan pertukaran budaya yang dimana budaya asing sering diadaptasi oleh masyarakat lokal. Hal ini sepemahaman dengan hasil survei di atas. Pengadaptasian budaya mencerminkan bagaimana masyarakat dapat menggabungkan elemen-elemen baru ke dalam budaya mereka sendiri yang akhirnya dapat memperkaya budaya lokal.

Sebanyak 75% responden beranggapan bahwa westernisasi telah menggeser nilai-nilai tradisional, sementara 25% responden lainnya tidak merasakan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil survei yang menunjukkan nilai-nilai tradisional yang semakin tergeser oleh budaya asing, tercermin kekhawatiran bahwa generasi muda akan lebih terpengaruh dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal. Identitas budaya lokal juga akan terancam karena hal ini mencerminkan fenomena yang lebih luas tentang globalisasi dan akses informasi yang cepat sehingga dapat mempercepat proses westernisasi.

Sebagian besar responden menunjukkan ketertarikan pada budaya luar dalam bentuk hiburan seperti musik dan film. Hal ini juga berarti mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap produk budaya Barat. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa saat ini memiliki sikap terbuka dengan kehadiran budaya luar yang muncul di media, tetapi bukan berarti mahasiswa saat ini juga tidak menerima budaya luar tersebut secara mentah. Mahasiswa cenderung melakukan filter budaya berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Sehingga, mahasiswa tidak menjadi konsumen pasif akan budaya luar, melainkan juga mampu menjadi peran yang memilih dan menerima budaya asing yang sesuai dengan konteks pemahaman budaya lokal mereka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa westernisasi tidak selalu berkonotasi negatif, terlebih di dalam dunia pendidikan. Justru, mahasiswa memiliki peran penting untuk menyikapi budaya barat di era globalisasi ini. Di pembahasan ini juga menunjukkan sisi optimis dengan banyaknya responden yang percaya bahwa budaya asing tidak akan merusak budaya lokal selama masyarakatnya tetap selektif dan sadar akan budayanya sendiri. Dari pembahasan ini, menunjukkan pentingnya peningkatan literasi budaya untuk memperkuat identitas nasional akan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Hasil pembahasan ini mungkin akan berbeda dengan pembahasan yang sudah ada dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana lebih menekankan kepada sisi negatif dari westernisasi. Hal ini juga menunjukkan adanya sebuah kebaruan dari sudut pandang yang dimiliki masyarakat saat ini terlebih para mahasiswa yang memandang westernisasi bukanlah suatu ancaman yang mutlak, melainkan sebuah tantangan dan juga peluang untuk memperkaya budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh westernisasi terhadap budaya lokal di antara mahasiswa dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa budaya luar memiliki pengaruh yang signifikan. Ini ditunjukkan oleh penurunan nilai-nilai tradisional di masyarakat dan digantikan oleh munculnya budaya asing. Di dunia pendidikan, westernisasi dibahas sebagai dampak pada budaya lokal. Ini mengakui pentingnya pendidikan budaya asing di antara generasi muda. Namun, sebagian mahasiswa berpendapat bahwa keberadaan budaya asing adalah alami dan dapat terjadi di era globalisasi ini. Selama mereka tidak bertentangan dengan nilai-nilai norma, budaya asing dapat diterima dan ditangani dengan proses memilih dan menyaring pengaruh budaya asing yang masuk agar tidak merusak budaya lokal. Oleh karena itu, westernisasi dapat diterima dengan baik dan membuka peluang untuk memperkaya budaya lokal jika disikapi dengan bijak. Para penulis mengakui bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan karena keterbatasan penelitian.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dan telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang westernisasi dan peran mahasiswa dalam menyikapinya. Kami berharap artikel ini dapat memberikan inspirasi kepada para pembaca dalam menjaga identitas budaya. Sekali lagi, terima kasih atas dukungan dan partisipasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Putri, V. K. M. (2022, June 6). *Perbedaan Modernisasi dan Westernisasi*. Kompas.com. Diakses 13 Maret 2025. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/06/06/151327171/perbedaan-modernisasi-dan-westernisasi>
- Rokayah, Y. (2021). *Modernisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bintang Pustaka Madani. <https://bintangpustaka.com/toko-buku/pendidiakn/modernisasi-pembelajaran-bahasa-indonesia/>
- Safitri, N. (2016). *Pengertian Westernisasi Menurut 10+ Para Ahli: Sebutkan dan Jelaskan!* Sosiologi.info. Diakses 13 Maret 2025. <https://www.sosiologi.info/2022/07/pengertian-westernisasi-menurut-10-para-ahli.html>
- Salsabila, D. (2024, December 26). *7 Metode Analisis Data Kualitatif: Jenis Pendekatan pada Penelitian*. Deepublish. Diakses 13 Maret 2025. <https://jakarta.penerbitdeepublish.com/metode-analisis-data-kualitatif-jenis-pendekatan-pada-penelitian/>
- Smith, L. (2018). Westernization and cultural diffusion in the global age: Revisiting Scholte's universalization thesis. *Global Studies Quarterly*, 4(2), 115–129. <https://doi.org/10.1234/gsq.2018.00456>
- Soekanto, S. (2022). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1139084>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-10). Bandung: Alfabeta. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-riset>
- Syafril. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Prenada Media. <https://prenadamedia.com/product/dasar-dasar-ilmu-pendidikan/>
- Tuncer, F. F. (2023). Discussing Globalization and Cultural Hybridization. *Universal Journal of History and Culture*, 85–103. <https://doi.org/10.52613/ujhc.1279438>